

Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an

Yunika Purwaningsih¹✉, Dr. Imam Mawardi, M.Ag², Dr. Imron, M.A.³

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ yunikapurwaningsih068@gmail.com, mawardirazal@ummgl.ac.id, imron1807yes@ummgl.ac.id

Abstract

In managing their daily life. The guidelines and management of references in Islam is to adhere to the Al-Qur'an and Hadith as the basic sources of Islamic teachings which are a reference in solving the problems of Muslims, for all matters relating to human life and all its activities including the management of all items listed management is confirmed in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW. In this article, we will describe management in an Islamic view (perspective of the Qur'an) which contains the meaning of management, management functions (planning, organizing, actuating and controlling) and to discuss leadership skills and competencies about what a leader must possess, all of whom related in the view of the Qur'an.

Keywords: management, perspective, the Qur'an

Manajemen Dalam Perspektif Al Qur'an

Abstrak

Manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk memungkinkan manusia mencapai tujuan. Karena begitu pentingnya para pakar berusaha mencari metode, sistem dan teori untuk mencapai tujuan yang lahir dari manajemen sebagai sains. Sebenarnya pengelolaan itu sudah ada sejak manusia diciptakan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari dalam mengatur kehidupannya. Adapun pedoman dan pengelolaan rujukan adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dasar ajar menjadi acuan dalam memecahkan masalah umat Islam, untuk semua hal yang berkehidupan manusia dan semua kegiatannya termasuk pengelolaan semua item yang terdapat dalam manajemen ditegaskan dalam Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam artikel ini akan dibahas tentang manajemen dalam pandangan Islam (perspektif Al-Qur'an) yang meliputi pengertian manajemen, fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, Actuating dan mengontrol) dan untuk membahas keterampilan kepemimpinan dan kompetensi tentang apa yang harus dimiliki seorang pemimpin yang semuanya terkait dalam pandangan Al Qur'an.

1. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga eksistensinya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lain. Di dalam berinteraksi tentunya diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen yang tepat. Islam sudah dari awal kedatangannya telah mendorong umatnya untuk mengorganisasikan setiap pekerjaan dengan baik, karena manajemen yang islami telah diterapkan sejak zaman Rasulullah ﷺ, bahkan sejak nabi-nabi terdahulu. Pembagian tugas-tugas telah mulai dibentuk, meskipun

sebenarnya Rasulullah sendiri tidak menyatakan bahwa hal itu sebuah proses manajemen, namun aspek-aspek manajemen secara nyata telah dilakukan oleh beliau. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Segala prosesnya harus dijalani dengan baik, mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar dapat meraih kesuksesan dalam segala aktivitas.

Sejarah perkembangan manajemen tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, bahwa manajemen telah berlangsung sejak manusia itu berada di bumi ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada zaman purba atau zaman batu, manusia menggunakan keterampilan dan keahliannya untuk membuat alat-alat dari batu guna merealisasikan tujuan hidupnya. Manajemen kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan keahlian serta pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh manusia itu. Pengetahuan serta teknologi (IPTEK) terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan itu sekaligus juga mengembangkan keterampilan manajemen umat manusia.

Al Qur'an dan Hadits diyakini mengandung prinsip dasar tentang segala aspek kehidupan manusia. Penafsiran terhadap Al Qur'an dan Hadits perlu senantiasa dilakukan. Hal ini penting dilakukan, sebab pada satu sisi wahyu dan kenabian telah berakhir sedangkan pada sisi yang lain kondisi zaman selalu berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tetap mutlak diperlukannya petunjuk yang benar bagi manusia.

Al-Qur'an adalah pernyataan ilmiah yang terintegrasi dan presentasi yang komprehensif dari tanda-tanda Allah ﷻ di alam semesta dan Sunnah-Nya Dalam ciptaan-Nya dan kisah-kisah para utusan-Nya. Dan ayat-ayatnya menyerukan untuk beriman kepada Tuhan semesta alam dan penyatuannya. Sudah menjadi kepastian, bahwa Al Quran dan Hadits menjadi referensi dan pandangan hidup dalam aspek kehidupan umat Islam, salah satunya adalah manajemen.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*). Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Manajemen Mutu Pendidikan. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalisme guru, penulis menggunakan pendekatan *linguistik*, *semiotik*, *hermeneutik* dan psikologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Manajemen (Pengertian Umum)

Menurut Hasibuan, "Manajemen adalah ilmu (sekumpulan pengetahuan yang sistematis, telah dikumpulkan dan diterima secara umum dengan suatu objek atau objek tertentu) dan seni (suatu kreativitas, pribadi yang kuat dan disertai keterampilan) mengatur, memanfaatkan SDM dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu". (Susan Eri, 2019)

Menurut Assauri, "manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain". (Arifin, 2018)

Menurut Griffin, “manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien”. (Yusuf, 2019)

Manajemen juga merupakan kegiatan yang dilandasi ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bantuan orang lain di dalam pencapaian tujuan organisasi atau kelompok, dan juga merupakan suatu proses rangkaian kegiatan agar pelaksanaan pekerjaan dapat dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan definisi: *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*. Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu :

- a. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses
- b. Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas
- c. Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen dapat dirumuskan dalam beberapa poin, sebagai berikut (Musyaddad, 2017) :

- a. Prinsip Kompetensi

Prinsip kompetensi adalah prinsip utama dalam manajemen Islam. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh personal sebagai bagian dari organisasi atau bagian dari suatu proses kerja, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Firman Allah dalam surat *an-Naml* misalnya dapat kita ambil pelajaran mengenai prinsip ini.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَئْبَابِي بِعَرَشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَ عَقْرِبَتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya:

“(38). berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (39). berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. 027/An-Naml ayat 38-39) Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa nabi Sulaiman bertanya kepada para bawahannya (termasuk bangsa Jin) dalam sebuah rapat, tentang siapa diantara bawahannya yang memiliki kemampuan untuk memindahkan singgasana Ratu Bilqis dari istananya untuk dibawa ke istana Nabi Sulaiman. Yang menarik dari pertanyaan ini adalah bahwa, sebagai seorang pemimpin, nabi Sulaiman mencari person yang memiliki kompetensi untuk melakukan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain bahwa nabi Sulaiman sedang mencari seseorang yang memiliki

kemampuan atau skill untuk dapat melaksanakan tugas dalam upayanya mencapai tujuan.

b. Prinsip Keoptimalan dan Kelebihan dalam Kompetensi

Islam mengajarkan bahwa prinsip kompetensi semata mata tidak cukup untuk sebuah sistem manajemen, akan tetapi harus dilengkapi dengan pertimbangan pada perhatian terhadap adanya kompetensi yang lebih optimal untuk efisiensi pekerjaan. Konsep seperti ini dapat kita sarikan dari juga dari kisah yang dituangkan dalam kelanjutan ayat di atas yakni:

Artinya:

(40). “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. 027/An-Naml ayat 40)

c. Prinsip Kesesuaian Kompetensi dengan Kebutuhan

Prinsip manajerial selanjutnya adalah prinsip kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan. Sistem manajemen yang baik adalah sistem yang menekankan pada adanya kesesuaian tenaga kerja dengan kebutuhan. Maka dalam perspektif ini, analisis kebutuhan mutlak dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan dalam sistem rekrutmen tenaga kerja.

d. Prinsip Keterpercayaan

Dalam surat al-Qashas 28:25 yang artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Kepercayaan, kejujuran dan sikap amanah, adalah sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan dalam merekrut tenaga kerja untuk kepentingan organisasi. Sikap ini menjadi salah satu penentu keberhasilan disamping kemampuan atau kompetensi.

e. Prinsip kesesuaian kompetensi personal dengan penempatan

Dengan adanya prinsip orang yang tepat ditempat yang tepat (*the right man in the right place*) akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efisiensi kerja. Penempatan orang sesuai dengan keahlian atau kompetensi kerja secara tepat merupakan kunci bagi penyelenggaraan kerja.

f. Prinsip tidak melebihi batas kemampuan dalam pembebanan kerja

Fungsi Manajemen

Menurut *George R. Terry*, Fungsi Manajemen ada empat, sebagai berikut (Zanah & Sulaksana, 2016) :

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses perumusan tentang apa yang akan dilakukan dan dan bagaimana pelaksanaannya.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

pengorganisasian merupakan suatu proses pengaturan keseluruhan sumber daya dalam sebuah organisasi. Pengaturan itu mencakup pembagian tugas, alat-alat, sumber daya

manusia, wewenang dan sebagainya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan kegiatan. Fungsi ini lebih cenderung pada pengaturan kegiatan administratif. Tujuannya agar tercapai efisiensi dan efektivitas dalam tahanan dan fungsi berikutnya.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota mau berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi.

Pelaksanaan dilakukan setelah fungsi perencanaan. Agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan maka sangat ditekankan pada bagaimana cara/strategi seorang pemimpin dalam menggerakkan pegawainya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan sangat penting tanpa adanya pengawasan maka fungsi-fungsi yang lainnya tidak akan berjalan efektif dan efisien. Pengawasan tidak hanya berlangsung pada saat pelaksanaan, tetapi juga pada saat perencanaan dan pengorganisasian. Pada dasarnya dalam fungsi pengawasan juga terdapat proses pengevaluasian untuk menjaga agar seluruh kegiatan tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai

Definisi Manajemen di dalam Al Qur'an

Manajemen dalam bahasa Arab sering dibahasakan dengan *idaarah* diambil dari kata *adartasysyai'ah* atau perkataan *adarta bihi*, didasarkan juga pada kata *ad-dauran*. Namun istilah *idaarah* tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat makna manajemen dengan hanya menggunakan dua istilah

a. *At- Tadbiir*. *At-Tadbiir* yang merupakan bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiiran*. *Al- Tadbiir* berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan (Adnan & Purwoko, 2013). Dalam kamus Al-Munawwir (Mursyid, 2018), *dabbara* diartikan sebagai "mengatur, mengurus, memimpin. Sebagaimana di dalam Al Qur'an surat Yunus: 3 di sebutkan,

إِنَّ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

3. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, **mengatur** urusan [ciptaan-Nya]. Tidak ada pemberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Lalu apakah kamu tidak akan mengingatkannya?

Dan pada ayat 31

فَلَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ بِمَلِكِ السَّمْعِ وَالْأَبْصَارِ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيُؤْمِنُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

31. Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki untukmu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang **mengatur** segala urusan?" Mereka akan berkata, "Allah," maka katakanlah, "Maka apakah kamu tidak takut kepada-Nya?"

Dan pada surat Sajdah ayat 5,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

5. Dia mengatur [setiap] materi dari langit ke bumi; kemudian ia akan naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dan surat Ra'd ayat 2,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

2. Allah-lah yang mendirikan langit tanpa tiang yang kamu [dapat] lihat; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan [jalannya] untuk jangka waktu tertentu. Dia mengatur [setiap] masalah; Dia merinci tanda-tanda agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.

Hal ini juga menjelaskan secara rinci tentang pengaturan yang merupakan arti dari manajemen tersebut. Mengatur atau memberi rezki, (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Hal itu menunjukkan bahwa Allah swt. adalah Khaliq yang Maha Mengatur segalanya.

b. *Ar Rabbu* (Penguasa), Al-Qur'an memberikan sebuah arti manajemen (penguasa) adalah "*rabb*" yang berarti raja yang menguasai/ mengatur. Mengatur dalam fungsi manajemen adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan keberlangsungan sebuah kegiatan yang akan dilakukannya. Sebagai sebuah bagian yang mengatur terhadap jalannya proses dari sebuah manajemen. (Depag:2011). Sebagaimana dalam surat Al Fatihah :2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. [Segala] pujian adalah [karena] Allah, Tuhan semesta alam - dan Asy-Syuara:23-24.

Unsur Manajemen di dalam Al Qur'an

Manajemen memiliki unsur manusia, harta, selain itu manajemen mengharuskan adanya unsur-unsurnya. Adapun diantara ayat - ayat Alquran yang terkait dengan unsur manajemen yaitu: manusia laki-laki maupun perempuan pada Surat Al Hujarat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Selain itu kemampuan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa pada Q.S. Az-Zumar/39: 9. Kemudian kompetensi yang harus dimiliki adalah mampu mengerjakan (ber'amal) soleh pada Q.S. Shaad/38:28 dan berilmu pada Q.S. An-Nisa'/4: 83. Selain itu kompetensi yang sangat penting yaitu kompetensi dalam memimpin pada Q.S. Al-Baqarah/2: 30-31 dan Q.S. Al-Baqarah/2: 124 yang menyatakan bahwa pada manusia diberikan kompetensi sebagai imam atau pemimpin di dunia.

Unsur lain yang ada dalam Alquran adalah uang/harta. Pada Q.S. Yusuf/12: 54-55 dijelaskan bahwa dibutuhkan bendahara yang dapat mengelola/mengatur keuangan. Dalam Q.S. Al-Kahfi/ 18: 28,

وَأَصْبَرَ نَفْسًا مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يَرِيدُونَ وَجَهَةً وَلَا تَعُدُّ عَلَيْكَ مِنْهُم ثُرِيَّةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

uang menjadi perhiasan dunia oleh karena itu manusia jangan sampai berpaling kepada Allah ﷻ.

Unsur manajemen berhubungan dengan metode di antaranya terdapat dalam surat Q.S. An-Nahl/16: 125 yang menyatakan bahwa ketika mengajak atau mempengaruhi orang lain dengan cara hikmah, nasihat (pelajaran) yang baik atau berdiskusi hendaklah dengan penuh hikmah, lemah lembut dan penuh pelajaran yang baik. Selain itu pada surat Q.S. Al-An'am/6: 153 diinformasikan bahwa metode dalam melaksanakan sesuatu itu harus dengan jalan yang lurus. Unsur metode juga digambarkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

yang menilustrasikan bahwa metode itu harus dengan jalan lemah lembut, bermusyawarah dan bertawakkal kepada Allah swt. Demikian juga halnya yang dikemukakan dalam Q.S. AsySyura'/26: 38 dengan metode musyawarah.

Fungsi Manajemen di dalam Al Qur'an

Dalam manajemen ada empat komponen merupakan fungsi dasar dari manajemen tersebut yaitu planning, organizing, actuating dan controlling (POAC). Fungsi dan implementasi keempat komponen tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Planning

Planning atau perencanaan (Muhaimin, 2015) adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Di dalam Surat Al Hasyr ayat 18 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan biarkan setiap jiwa melihat apa yang telah diajukannya untuk hari esok - dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik. (M Bukhari:2005)

Contoh dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah ﷺ dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah (*shulhul Hudaibiyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah ﷺ kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah ﷺ dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah ﷺ adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah ﷺ menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

Perencanaan ini juga menjadi sangat penting karena akan menimbulkan sebuah dampak yang positif terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan setelahnya. Proses perencanaan tidak mengutamakan keimanan. Perencanaan ini merupakan salah satu bentuk amal kebaikan dari segala sesuatu yang akan dijalankannya. Sebagaimana kisah nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 47-49.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

47. [Yusuf] berkata, "Engkau akan menanam selama tujuh tahun berturut-turut; dan apa yang kamu panen, tinggalkanlah pada duri-durinya, kecuali sedikit darinya untuk kamu makan. 48. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sulit yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk mereka, kecuali sedikit dari yang kamu simpan. 49. Kemudian akan datang setelah itu tahun di mana manusia akan diberikan hujan dan di dalamnya mereka akan memeras [zaitun dan anggur]."

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- 2) Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan di capai.
- 3) Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan- hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

b. Organizing

Dalam (Rohman & Hairudin, 2018) disebut bahwa organizing adalah menjalankan sesuatu berdasarkan fungsinya, begitupun juga setiap anggotanya juga sebagai ikatan dari individu terhadap individu yang lain, guna melaksanakan sebuah pekerjaan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing. Dalam Surat Ali imran ayat 103 menyebutkan,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

103. Dan berpegang teguh pada tali Allah bersama-sama dan jangan sampai terpecah belah. Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, ketika kamu bermusuhan dan Dia menyatukan hatimu dan dengan nikmat-Nya kamu menjadi saudara. Dan Anda berada di tepi lubang Neraka, dan Dia menyelamatkan Anda darinya. Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Dari cerita sejarah Nabi Muhammad ﷺ yang tertulis di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim.

Sebuah tindakan pengorganisasian haruslah terbentuk dari hasil musyawarah. Musyawarah disini adalah sebuah jalan menuju keputusan, adapun nilai yang sangat strategis dalam musyawarah yaitu motivasi bagi individu untuk terlibat lebih optimal dalam kerja-kerja sebuah organisasi. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَفَضْتُمُوهَا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka dengan rahmat dari Allah, [hai Muhammad], kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan jika Anda kasar [dalam ucapan] dan keras hati, mereka akan bubar dari Anda. Maka maafkanlah mereka dan mintalah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam masalah itu. Dan apabila kamu telah memutuskan, maka berserahlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal [kepada-Nya].

c. Actualiting

Dalam (Kurniawan, 2015) Actuating dinyatakan sebagai upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Actuating dalam bahasa arab diartikan dengan “*at-taujih*” yang juga berarti mengarahkan. Al-Qur’an sudah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan Mochamad Nurcholiq yang berjudul “Actuating dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Tematik)” meliputi *At-Tabsyir* (kabar gembira), *Al-Indzar* (peringatan) *Ad-Dakwah* (mengajak atau menyeru), *At-Tarbiyah* (bimbingan/ pendidikan), *Irsyaad* (pengarahan).

Allah berfirman dalam surat al-kahfi ayat 2 sebagai berikut:

فِيمَا يُبَيِّنُ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

2. [Dia telah membuatnya] lurus, untuk memperingatkan azab yang berat dari-Nya dan untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Para pendidik dituntut agar bisa mempertanggung jawabkan dirinya kepada semua pihak baik itu kepala sekolah, para guru yang lain, wali murid dan para peserta didik. Sebagaimana kisah nabi Yusuf atas izin Allah ﷻ dalam bekerja secara optimal

menyelesaikan problem ekonomi yang melanda negerinya. Hal ini berlandaskan surat Yusuf ayat 56

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُصِيبُ الْعَاصِينَ

56. Dan demikianlah Kami mendirikan Yusuf di negeri itu untuk menetap di sana di mana saja dia kehendaki. Kami sentuh dengan rahmat Kami siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang berbuat baik.

d. Controlling

Menurut (Al-Hawary, 1976) menyebut bahwa Al-Qur'an menjelaskan tentang pengawasan (controlling) menggunakan istilah *Ar-riqobah* dan *Syahida*. Dalam bidang manajemen, setiap bentuk kepemimpinan, proses pengawasan atau *ar-riqobah* merupakan suatu yang wajib ada serta harus dilaksanakan.

Islam memahami bahwa semua perbuatan diawasi dan dikontrol oleh Allah ﷻ dan Allah selalu melihat dan memperhatikannya. Bahkan gerak gerik dan niat hati manusiapun diketahui oleh Allah. Mengenai ini dapat dibaca dalam surat Ali Imran ayat 29

فَلْإِنْ تَخَفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُدْوَاهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

29. Katakanlah, "Apakah Anda menyembunyikan apa yang ada di dada Anda atau mengungkapkannya, Allah mengetahuinya. Dan Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

- a. Bertitik tolak dari pengawasan atau kontrol Allah terhadap hamba-Nya, maka manusia sebagai khalifah dan pemimpin atau manajer harus pula mengawasi dan mengontrol bawahan, anggota dan anak buahnya tak terkecuali pemimpin dalam bidang pendidikan.

4. Kesimpulan

Ayat-ayat Alquran banyak menggambarkan tentang konsep-konsep manajemen, arti, unsur, prinsip dan fungsi manajemen. manajemen itu adalah seni melaksanakan atau mengatur, asal kata dari Tadbirun, masdar dari kata Dabbara, yudabbiru yang artinya mengatur

Seseorang harus mengatur berbagai urusan atau unsur-unsur manajemen yaitu mengatur manusia, uang/harta, bahan-bahan atau alat-alat dengan metode diskusi, hikmah, lemah lembut dan penuh pelajaran yang baik serta bermusyawarah.

Seseorang harus bertanggung jawab (akuntabilitas), disiplin, patuh, jujur, amanah dan adil dalam melaksanakan kegiatan manajemennya sebagai bentuk prinsip yang harus dipedomani.

Prinsip-prinsip manajemen harus dijadikan acuan dalam melakukan pekerjaan dengan sistematisa fungsi-fungsi manajemen.

Referensi

- Arifin, B. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 1–20.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.115>
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Nur El-Islam*, 2(2), 1–34.
- Musyaddad, K. (2017). Prinsip Prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Islam. *Neliti.Com*, 6(2), 1–14.
<https://www.neliti.com/publications/56533/prinsip-prinsip-manajemen-sumber-daya-manusia-dalam-perspektif-islam>

- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Susan Eri. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Eri Susan 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 952–962.
- Yusuf, U. A. (2019). *MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.
- ZANAH, R. F. M., & SULAKSANA, J. (2016). PENGARUH FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN (Suatu Kasus di Home Industri Asri Rahayu di Wilayah Majalengka) MANAGEMENT FUNCTION EFFECT ON EMPLOYEE SATISFACTION (A Case of Home Industry Asri Rahayu in Majalengka Region). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 4, 157–166.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
